

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin ketat, sehingga memaksa perusahaan-perusahaan harus berfikir keras dalam mencari strategi bertahan dan berkembang bagi perusahaannya, salah satunya setiap perusahaan pasti membutuhkan investor yang bersedia memberikan tambahan dana bagi kelangsungan hidup usahanya tersebut. Perusahaan yang ingin mendapatkan tambahan dana dari pihak luar ataupun investor harus menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan sehat, dengan memberikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan instrumen terpenting didalam sebuah operasional perusahaan. Kondisi sebuah perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat menyajikan posisis keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal-hal sedemikian telah menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik-baiknya.

Laporan keuangan adalah hasil dari sebuah proses penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (perusahaan). Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam sebuah pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atau penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain : mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didalamnya disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat.

Sepintas laporan keuangan terlihat sederhana dalam penyajiannya. Menurut PSAK 01, bagian-bagian dari suatu laporan keuangan yang lengkap adalah:

- a. laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;

- c. laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- f. informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan
- g. laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Komponen Laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif, namun ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan *financial statement fraud*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *Financial statement fraud* merupakan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Berdasarkan konteks audit atas laporan keuangan, *financial statement fraud* didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja (Elder dkk, 2006: 430). *Financial statement fraud* tidak hanya merusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga mencederai nilai-nilai dari suatu akuntansi tersebut.

Di dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa

tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis itu dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* selalu menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk perusahaan, sedangkan *agen* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kerjanya. Kondisi itulah yang menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agen* yaitu pemilik modal dan para pengelola modal atau manajemen perusahaan. Adanya benturan kepentingan antara *agen* dan *principal* ini sering disebut pula *conflict of interest* (Chyntia, 2016).

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan salah satu cara dalam melakukan *financial statement fraud* hal tersebut dilakukan perusahaan yang bersangkutan agar kerjanya terlihat lebih baik dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya, sehingga para investor yang kurang berhati-hati akan menjadi korban dari kecurangan tersebut (Sihombing dan Raharjo, 2014). Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan (Fitraningsih, 2018). Berdasarkan perhitungan manajemen laba

dalam *modified john model* pada range *discretionary accrual* (DAC) positif diberi nilai satu yang menunjukkan bahwa perusahaan dikategorikan melakukan manajemen laba begitu juga sebaliknya jika range *discretionary accrual* (DAC) negatif maka diberi nilai nol yang artinya perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba (Sitepu, 2015), dari perhitungan manajemen laba tersebut diketahui frekuensi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan yang melakukan Manajemen Laba

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
Jumlah Perusahaan	55	55	54	56	55	360
Melakukan manajemen laba	27	32	46	31	33	169

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa praktik manajemen laba yang tergolong tinggi pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 169 dari 360 perusahaan melakukan manajemen laba. Tingginya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat dilihat dari komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga dalam mempermainkan komponen akrual tidak disertai kas yang diterima atau dikeluarkan. Pada tahun 2015 terjadi skandal kecurangan laporan keuangan pada perusahaan ternama yaitu Toshiba Corporation. Manajemen Toshiba Corporation telah melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya dengan nilai mencapai lebih dari US\$ 1 miliar. Hal ini terjadi karena adanya target yang sulit dari atasan dan membuat manajemen melebihkan laba dan menunda laporan kerugian. Meskipun pimpinan manajemen Toshiba telah

berupaya keras untuk memulihkan kondisinya, namun hingga awal 2017 Toshiba masih dalam proses bangkit dari dampak buruknya. (CNNIndonesia.com)

Praktik manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan manipulasi perolehan laba setiap tahunnya sehingga para investor tidak memberikan nilai buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan harga saham yang tinggi. Keadaan itu yang mendasari beberapa faktor untuk melakukan praktik manajemen laba, dalam penelitian ini terdapat *fraud risk factor* menurut *fraud diamond* yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability*.

Faktor pertama dari perspektif *pressure* adalah *financial targets*. *Financial targets* adalah suatu keadaan dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk dapat mencapai target perusahaan. Tingginya target keuangan yang ditetapkan perusahaan dapat mengakibatkan rentannya terjadi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut karena apabila manajemen tidak dapat mencapai target yang ditetapkan maka akan memungkinkan manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (Sugita dkk, 2018). Hal ini digambarkan melalui *Return on Assets (ROA)*.

Faktor *financial targets* tersebut didukung oleh Mardiani dkk (2017) yang menunjukkan bahwa target keuangan yang diaproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Semakin tinggi target keuangan, maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan *financial*

statement fraud. Sementara pada penelitian Yesiariani (2017) menunjukkan bahwa target keuangan yang diaproksikan dengan ROA berpengaruh negatif. Hal itu berbeda dengan penelitian sebelumnya Sihombing (2014), Indriani (2017), dan Annisya (2016) yang didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor kedua juga dari perspektif *pressure* adalah *external pressure*. *External Pressure* adalah tekanan yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi harapan atau persyaratan pihak ketiga. Persyaratan tersebut dapat berupa tuntutan untuk memperoleh tambahan modal agar perusahaan tetap kompetitif (Mardiani dkk, 2017). Manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar, karena resiko kreditnya juga menjadi lebih tinggi, sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian terbaru Mardiani dkk (2017), Yesiariani (2017), dan termasuk penelitain dari Sihombing (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara tekanan eksternal dengan *financial statement fraud*, tapi sebaliknya yang terjadi pada penelitian Indriani (2017) dan Annisya (2016) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor ketiga dari perspektif *opportunity* adalah *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Sugita dkk (2018) mengatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif ini sebagai akibat dari

adanya dominasi manajemen oleh suatu orang atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal.

Penelitian terbaru oleh Mardiani dkk (2017) mendukung pernyataan diatas yaitu menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Tetapi beda lagi pada penelitian Yesiariani (2017) dan Sihombing (2014) yang menyatakan hubungan keduanya tidak ada pengaruhnya secara signifikan.

Faktor yang keempat dari perspektif *rationalization* yaitu *change in auditor*. *Change in auditor* menggambarkan adanya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. Sugita dkk (2018) menyatakan bahwa sikap rasionalisasi manajemen yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan kecurangan laporan keuangan, mungkin tidak rentan terhadap pengawasan auditor. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Pergantian auditor ini akan menjadi penyebab terjadinya peningkatan kecurangan di dalam sebuah perusahaan, karena diperkirakan auditor yang sekarang sanggup memenuhi keinginan manajer dan juga untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pernyataan tersebut berbeda dengan penelitian dari Mardiani dkk (2017) yang menunjukkan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor kelima dari perspektif *capability* yaitu *change in director*. *Change in director* menggambarkan adanya perubahan direksi dalam suatu perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani (2017) dan Annisya (2016) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* padahal perubahan direksi bisa membuat kinerja awal dari direksi tersebut kurang berjalan dengan efektif sebab membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Pendeteksian kecurangan tidak akan terhindar dari pengawasan pihak-pihak internal yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Suatu perusahaan dapat melaksanakan *Good Corporate Governance* sebagaimana yang diharapkan semua pihak maka memerlukan peran yang optimal dari komite audit. Komite audit adalah pihak yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Diharapkan dengan adanya peran yang optimal dari komite audit tersebut dapat mengurangi bahkan menghindari terjadinya kecurangan, sehingga pada penelitian ini menggunakan komite audit sebagai pemoderasi hubungan *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Penelitian Sugita, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa komite audit memperkuat hubungan antara *financial targets* dan *Ineffective monitoring* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mardiani, dkk (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fitrianiingsih (2018) yang menyatakan bahwa komite audit dengan *financial targets* dan *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugita, dkk (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak memperkuat hubungan *change in auditor* dan *change in director* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani, dkk (2017) dan Fitrianiingsih (2018) bahwa komite audit memperlemah hubungan *change in auditor* dan *change in director* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mardiani, dkk (2017) menyatakan bahwa komite audit memperkuat *external pressure* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitrianiingsih (2018) yang menyatakan bahwa interaksi komite audit dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sugita, dkk, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penambahan variabel tekanan dari luar (*external pressure*). Penambahan variabel independen berupa tekanan dari luar

perusahaan dikarenakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga memungkinkan manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar, karena resiko kreditnya juga akan semakin tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan (Annisya, dkk, 2016).

Kedua, perbedaan penelitian ini yaitu pada pengambilan sampel yaitu bukan hanya perusahaan manufaktur tetapi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Ketiga, penambahan periode penelitian dari tahun 2013-2017.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA SELURUH PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017)”**

1.2. Ruang Lingkup

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup pokok bahasan dalam permasalahan sebagai berikut:

- 1 Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017.

- 2 Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *financial statement fraud*.
- 3 Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *fraud diamond*.
- 4 Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel moderasi yaitu komite audit.

1.3. Rumusan Masalah

Pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan tersebut ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik. Hal ini dapat menyebabkan kecurangan pada proses penyusunan laporan keuangan yang kemudian hasilnya akan menyesatkan investor dan semua peengguna laporan keuangan yang lain, untuk membatasi adanya praktek kecurangan yang dilakukan melalui angka-angka yang tertera dalam laporan keuangan, maka diperlukan jasa akuntan publik untuk mengaudit dan kemudian mengeluarkan laporan audit yang memberikan opini mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut.

Audit sangat perlu untuk dilakukan karena apabila terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Semua pendeteksian kecurangan yang

dilakukan oleh auditor eksternal melalui jasa akuntan publik tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal salah satunya yaitu komite audit yang sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, faktor-faktor yang mengakibatkan *financial statement fraud* dan keterlibatan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan sangat perlu dilakukannya analisis. Analisis tersebut mengenai hubungan *Fraud Diamond* untuk pendeteksian *financial statement fraud* serta keberadaan komite audit dalam mempengaruhi hubungan *Fraud Diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah yang dikemukakan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Statement Fraud*, maka untuk menguji penelitian ini menggunakan *fraud diamond* yaitu (1) *pressure: financial targets* yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* dan *external pressure* diukur dengan rasio rasio *leverage*, (2) *opportunity: ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio komisaris independen, (3) *rationalization: change in auditor* yang diukur dengan pergantian akuntan publik, (4) *capability*: kompetensi diukur berdasarkan perubahan atau pergantian direksi. Dalam memperkuat pengaruh keduanya maka dibutuhkan komite audit yang diukur dengan jumlah anggota dalam komite audit.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa serta mampu memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi khususnya ruang lingkup audit yang membahas tentang pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan komite audit sebagai variabel moderasi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki penyajian dalam pelaporan keuangan agar terhindar dari *fraud*, karena penyajian laporan keuangan sangat berpengaruh bagi pihak-pihak penting dalam pengambilan keputusan.
- b. Sebagai informasi kepada masyarakat bahwa fenomena *fraud* sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan dan mengenai tahapan dan cara dalam mendeteksi dan mencegahnya sedini mungkin.

